

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Makroekonomi *Free Trade Zone* Batam, Bintan dan Karimun

The Factors Influenced Macroeconomic Performance of Free Trade Zone Batam, Bintan and Karimun

¹Sukma Talia Sutarsa, ²Atih Rochaeti, ³Yuhka Sundaya
^{1,2,3}*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹sukmatalia@gmail.com*

Abstract. Regional organizations in several regions have introduced a system of free trade (free trade) where they impose tariffs to zero percent for its members as well as the diversity of tariffs on goods of non members who enter the area member states. free trade is a policy that is intended to minimize the role of the state in the process of import or export of which is done by the people of the country concerned. in Indonesia itself has applying system free trade regulated in (PP) No. 46, 47,48 in 2007 to regulate the implementation of FTZ Batam, Bintan and Karimun. in a free trade area in the three regions are different macroeconomic performance. macroeconomics is the behavior of the overall economy that examined or focused on the factors that determine national output, or national products such as national production or output, total industrial output, GDP, output growth, the aggregate price level, consumer prices, producer prices, the inflation rate, national income, wages and salaries total, total corporate income, employment and unemployment in the economy, the total number of jobs, and the unemployment rate (Case and Fair, 2006). in this study the author uses explanatory research type, is a study to explore the explanation of the factors that affect macroeconomic performance in the free trade zone of Batam, Bintan and Karimun. This study uses Equality simultaneous equations where each function influencing each other or interconnected. the author uses 2SLS method to estimate the relationship between the equation.

Keywords: Makroeconomic, Free Trade Zone.

Abstrak. Organisasi regional di beberapa kawasan telah menerapkan sistem perdagangan bebas (free trade) dimana mereka memberlakukan tarif hingga nol persen kepada anggotanya serta keseragaman tarif terhadap barang-barang negara non anggota yang masuk ke negara anggota kawasan tersebut. Perdagangan bebas merupakan suatu kebijakan yang bermaksud meminimalisir peran negara dalam proses impor atau ekspor yang dilakukan oleh rakyat negara yang bersangkutan. Di Indonesia sendiri telah menerapkan sistem perdagangan bebas tersebut yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 46, 47,48 Tahun 2007 yang mengatur penerapan FTZ Batam, Bintan dan Karimun. Dalam kawasan perdagangan bebas di tiga wilayah tersebut terdapat kinerja makroekonomi yang berbeda. Makroekonomi merupakan perilaku ekonomi secara keseluruhan yang menelaah atau berfokus pada faktor-faktor yang menentukan output nasional, atau produk nasional seperti produksi nasional atau output, Total output industri, Produk Domestik Bruto, Pertumbuhan output, tingkat harga agregat, harga konsumen, harga produsen, tingkat inflasi, Pendapatan Nasional, upah dan gaji total, laba korporat total, ketenagakerjaan dan pengangguran dalam perekonomian, total jumlah pekerjaan, dan tingkat pengangguran (Case and Fair, 2006). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian eksplanatori, yaitu suatu penelitian untuk menggali penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja makroekonomi *Free Trade Zone* di Bintan, Batam dan Karimun. Penelitian ini menggunakan persamaan simultan dimana setiap persamaan fungsi saling mempengaruhi atau saling berhubungan. Penulis menggunakan metode 2SLS untuk mengestimasi hubungan antar persamaan tersebut.

Keywords: Makroekonomi, *Free Trade Zone*.

A. Pendahuluan

Perdagangan bebas telah dipahami dapat memberikan banyak manfaat bagi perekonomian. Spesialisasi perdagangan antar perekonomian yang terkoordinasi, akan meningkatkan kinerja makroekonominya. Seperti yang diungkapkan oleh Halwani (2005) perdagangan internasional terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, di antaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi

geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan lain sebagainya

Pengembangan FTZ di Indonesia dimulai dengan adanya Keputusan Presiden Nomor 65 Tahun 1970 dimana Pulau Batam dimaksudkan sebagai *Basic Logistic* dan Operasional untuk industri minyak dan gas bumi guna menunjang eksplorasi minyak dan gas bumi lepas pantai (Anugrahini, 2015). Melihat perekonomian Batam yang semakin maju, maka pemerintah memperluas wilayah perdagangan bebas ke Karimun dan Bintan. Perluasan itu tidak lepas dari *trickle down effect* dan juga menjadi salah satu intervensi pemerintah untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, sehingga Batam bukan lagi menjadi titik pusat perekonomian Kepulauan Riau, juga sebagai limpahan dari perekonomian Batam yang semakin maju. Pemerintah menetapkan Batam, Bintan dan Karimun sebagai kawasan perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas yang ditandatangani pada tanggal 20 agustus 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. *Free Trade Zone* ini diatur dalam Peraturan pemerintah (PP) No. 46, 47 dan 48 tahun 2007 yang mengatur tentang penerapan FTZ secara berurutan untuk Batam, Bintan dan Karimun. Namun FTZ ini baru diresmikan pada tanggal 19 Januari 2009.

Seiring keberadaan FTZ tersebut dan berkembangnya beberapa kawasan usaha di wilayah FTZ, tentunya berdampak pada kinerja makroekonomi. LPE di Batam paling tinggi dari pada di Karimun dan Bintan. Begitupun dengan nilai PDRB, Kota Batam berkontribusi paling besar terhadap PDRB Kepulauan Riau, seiring dengan tingginya perkembangan industri pengolahan di Kota Batam. Industri pengolahan merupakan salah satu sektor dominan dalam pembentukan PDRB di Provinsi Kepulauan Riau. Kekuatan industri di Provinsi Kepulauan Riau bertumpu di Kota Batam yang memiliki 85.94 persen dari total Industri Besar Sedang di Kepulauan Riau. Selain PDRB Kota Batam yang tinggi, jumlah PMA dan PMDN yang masuk di Kota Batam juga sangat tinggi dibandingkan di Bintan dan Karimun, bahkan paling tinggi di Kepulauan Riau. Meskipun tingkat partisipasi angkatan kerja dan nilai investasi di karimun lebih rendah dibandingkan di Batam dan Bintan, namun tingkat pengangguran di Karimun lebih rendah dibandingkan dengan Bintan dan Batam.

Penelitian ini dilakukan untuk Menggambarkan karakteristik makroekonomi FTZ di Batam, Bintan dan Karimun melalui data makroekonomi Batam, Bintan dan Karimun dengan metoda estimasi terhadap model ekonometrik persamaan simultan dengan menggunakan data panel. Mengestimasi model ekonometrik persamaan simultan dengan menggunakan data panel yang dapat menampilkan faktor-faktor yang membentuk kinerja makroekonomi *Free Trade Zone* Batam, Bintan dan Karimun.

B. Landasan Teori

Sedikit sekali Negara yang melaksanakan sepenuhnya perdagangan bebas. Negara kuota seperti Hong Kong mungkin hanya satu-satunya Negara modern yang tak mengenakan tarif atau pembatasan impor. Meskipun demikian, sejak masa Adam Smith para ekonom memandang perdagangan bebas sebagai sesuatu yang ideal sehingga kebijakan perdagangan harus diupayakan. Alesannya dari pandangan ini tidaklah sesederhana seperti gagasannya sendiri (Krugman, 1994:88).

Sejarah awal perkembangan Zona bebas dapat diurut hingga sebelum masa kekaisaran Romawi, sekitar 2500 tahun yang lampau. Pada pertengahan millennium terakhir sebelum tarikh Masehi, di wilayah yang saat ini disebut Yunani, berlaku sistem kenegaraan yang memberi peluang bagi kota-kota untuk membentuk pemerintahan yang mandiri. Saat itu, negara kota adalah fenomena yang lazim, seperti Athena atau Sparata yang terkenal itu. Pada suatu masa, wilayah tersebut dikuasai

pemerintah romawi, yang member jaminan keamanan diwilayah kekuasaannya. Sistem ini juga mempertahankan tradisi dan terutama dalam kebebasan perdagangan (Muliono, 2001)

Untuk memudahkan perdagangan antarnegara tersebut pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Saat ini kebijakan yang paling banyak dikeluarkan oleh negara-negara dengan sistem perekonomian terbuka adalah meminimalisir tarif atau pajak bahkan sampai dengan nol. Seperti yang diungkapkan oleh Wijaya (1992) tarif adalah pungutan yang dikenakan oleh pemerintah terhadap barang-barang yang melampaui batas-batas pabean, baik barang itu diimpor ataupun diekspor. Sehingga tarif merupakan bentuk dari batasan dalam perdagangan luar negeri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model mikroekonometrika sederhana yang telah dibangun sebelumnya dan diduga dengan metode 2SLS, menunjukkan hasil bahwa dari tujuh persamaan structural hanya terdapat 3 model yang memenuhi criteria ekonomi atau *first order test*, yaitu model investasi, tenaga kerja, dan impor. Sementara itu 3 model lain nampaknya tidak memenuhi criteria ekonomi. Dimana, pertama, dalam model laju pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan negatif antara tenaga kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi, tentunya hal ini sulit untuk dijelaskan secara teoritis. Kedua, dalam model ekspor terdapat hubungan negative dengan iklim ekonomi. Sebenarnya hal ini dapat dijelaskan secara teoritis, namun dengan melihat kasus dalam model lainnya maka kasus dalam model ekspor tersebut terlalu dini untuk diinterpretasikan.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode 2SLS dengan data panel dari indikator makroekonomi Free Trade Zone Batam, Bintan dan Karimun dari tahun 2006-2007, menyatakan bahwa 74,78% laju pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variable investasi dan tenaga kerja, sehingga pengaruh variable lain di luar model hanya sebesar 25%. Dalam model investasi, variable upah, iklim ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja dapat menjelaskan 98,14%. dengan demikian variable lain di luar model yang dapat menjelaskan tingkat investasi hanya 2%. Variabel investasi, upah dan laju pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan model tenaga kerja sebesar 94,32%, sehingga hanya 6% variable lain yang dapat menjelaskan tingkat tenaga kerja. Selanjutnya variabel laju pertumbuhan ekonomi dan iklim ekonomi hanya dapat menjelaskan model nilai ekspor sebesar 67,12%, sehingga pengaruh variabel lain di luar model sebesar 33%. Dan variabel pendapatan perkapita, iklim ekonomi dan permintaan barang impor dapat menjelaskan 92,73% terhadap model impor, sehingga hanya 7% variabel lain yang menjelaskan nilai impor.

Dari hasil estimasi sebelumnya diketahui bahwa perubahan tenaga kerja, upah, laju pertumbuhan ekonomi dan iklim ekonomi akan memiliki dampak langsung terhadap investasi, atau investasi, upah, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap tenaga kerja, investasi dan tenaga kerja terhadap laju pertumbuhan ekonomi, iklim ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor dan pendapatan perkapita, iklim ekonomi, dan permintaan barang impor terhadap nilai impor.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik makroekonomi Free Tade Zone Batam, Bintan dan Karimun sangat bervariasi dan saling terhubung, sehingga ketika terjadi perubahan pada satu indicator maka akan mempengaruhi indicator-indikator yang lain.

Respon upah terhadap tenaga kerja dan investasi cukup elastis. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya statistic dalam persamaan yang berada dalam interval 0-1. Respon tenaga kerja kurang elatis terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Dimana 1% kenaikan tenaga kerja dapat menyebabkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,034%. Respon tenaga kerja terhadap investasi elastis, dimana kenaikan 1% tenaga kerja akan menaikkan investasi sebesar 0.76%. respon investasi terhadap tenaga kerja cukup elastis, dimana kenaikan 1% investasi akan menyerap tenaga kerja sebesar 0.69% dan respon investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi cukup elastic, dimana kenaikan 1% investasi akan menaikkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,84%.

E. Saran

Adapun saran dari penulis setelah melihat fenomena-fenomena yang terjadi dan menganalisisnya adalah sebagai berikut:

1. Tetap mempertahankan kebijakan yang telah diberikan kepada kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas sehingga perekonomian daerah tetap terjaga dan mampu menghadapi persaingan secara global.
2. Menciptakan besarnya *multiplier effect* yang bias diserap ekonomi setempat

Daftar Pustaka

- Case and Fair. 2006. "Prinsip-Prinsip Ekonomi" edisi 8, jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Krugman, Paul.R. 1991. "Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan". Edisi 2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mankiw. 2007. "Makroekonomi" edisi keenam. Jakarta: Erlangga